



**PERBEDAAN PENULISAN RASM; TELAAH I'JAZ RASM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF M. SYAMLUL**

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.248>

Ummy Almas¹, Tri Ulva Chandra², Wandu Abdul Rojak³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹umialmas@gmail.com, ²Triulvachandra16@gmail.com, ³Wandiabdulrojak0@gmail.com

Abstract

In the discourse of the academic world, the study of the Qur'anic Rasm is a study that is always debated both in the pattern of writing and reading. Some scholars argue that rasm writing uses the tauqifi pattern and some argue using the taufiqi pattern. Apart from that, not many people discuss the miracles behind the differences in rasm writing, such as those in the rasm rules in the form of al-hazf, al-ziyadah, al-hamzah, al-ibdal, al-fashal wa al-washal, and Fima Fih Qira'atini Fakutiba 'ala Ihdahuma. One of the scholars' who discussed about I'jaz rasm is Muhammad Syamlul in his book entitled I'jaz rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah. Departing from the above anxiety, the author will examine how the legitimacy of I'jaz rasm al-Qur'an according to Syamlul in the book I'jaz rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah and how the examples. The research method used in this study is library research with qualitative research. This paper aims to examine the rules of rasm and I'jaz behind the differences in rasm writing in the book of Shamlul. The results of this study indicate that the addition or subtraction of the writing of a lafadz is not arbitrary or an error of the writers, but rather indicates the addition of meaning or there is a secret behind it. Like the writing on the lafadz الزكوة, in the lafadz الزكوة alif replaced with wawu form, as the word الصلوة, this means to glorify zakat and infaq in the way of Allah SWT, because the greatness of this zakat makes Abu Bakr al-Sidiq once fought people who did not want to give zakat.

Keywords: I'jaz, Kaidah, Rasm al-Qur'an



Abstrak

Dalam diskursus dunia akademik kajian tentang Rasm al-Qur'an merupakan kajian yang selalu diperdebatkan baik dalam pola penulisan ataupun bacaannya. Beberapa ulama ada yang berpendapat bahwa tulisan rasm menggunakan pola tauqifi dan ada yang berpendapat menggunakan pola taufiqi. Terlepas dari hal itu, tidak banyak orang yang membahas tentang kemukjizatan dibalik perbedaan penulisan rasm, seperti yang ada dalam kaidah-kaidah rasm berupa *al-hazf*, *al-ziyadah*, *al-hamzah*, *al-ibdal*, *al-fashal wa al-washal*, dan *Fima Fih Qira'atini Fakutiba 'ala Ihdahuma*. Salah satu ulama' yang membahas tentang l'jaz rasm ini adalah Muhammad Syamlul dalam kitabnya yang berjudul *I'jaz rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah*. Berangkat dari kegelisahan diatas penulis akan meneliti tentang bagaimana legitimasi *I'jaz rasm* al-Qur'an menurut syamlul dalam kitab *I'jaz rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah* dan bagaimana contoh-contohnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian kualitatif. Tulisan ini bertujuan mengkaji tentang kaidah-kaidah rasm dan l'jaz dibalik perbedaan penulisan rasm dalam kitab Syamlul. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan atau pengurangan penulisan suatu lafadz tidaklah semena-mena ataupun kesalahan dari para penulis, melainkan menunjukkan adanya penambahan makna atau ada rahasia dibaliknya. Seperti penulisan pada lafadz الزكوة, pada lafadz الزكوة alif diganti dengan bentuk wawu, sebagaimana kata الصلوة, hal ini bermaksud untuk pengagungan zakat dan infaq di jalan Allah SWT, karena agungnya zakat ini membuat Abu Bakr al-Sidiq pernah memerangi orang yang tidak mau berzakat.

Kata kunci: *I'jaz, Kaidah, Rasm al-Qur'an*



A. PENDAHULUAN

Diskursus ulum al-Qur'an, terutama yang menjelaskan tentang *rasm* (pola penulisan al-Qur'an) atau lebih dikenal dengan istilah *rasm al-mushaf* tentu akan dihadapkan dengan berbagai benturan pendapat (*ikhtilaf*) di antara para pakar dan peneliti terkait penulisan al-Qur'an dengan menggunakan *rasm usmani*. Adapun faktor utama lahirnya ilmu rasm dilatar belakangi oleh perbedaan antara tulisan al-Qur'an dan tulisan arab non al-Qur'an. Para ulama al-Qur'an berupaya merumuskan kaidah-kaidah tersebut untuk mempermudah memahami terhadap kerumitan penulisan mushaf dan sebagai pedoman umum untuk memudahkan dalam penulisan huruf dan kata ayat-ayat al-Qur'an. Seperti kitab *al-Muqni' fi Masahif ahl al-Amshar* karya Abu 'Amar Sa'id al-Dani (444H/1052 M) dan ulama-ulama seperti Imam Jalaludin al-Suyuthi, dalam kitabnya menjadikan rasm al-Qur'an suatu cabang ilmu tersendiri dari ulum al-Qur'an (Zainal Arifin Madzkur 2012).

Penulisan al-Qur'an menggunakan kaidah rasm usmani ini menimbulkan persoalan yang menarik untuk dikaji, ulama yang berpendapat bahwa penulisan rasm itu merupakan taufiqi mengatakan bahwa apabila terjadi perbedaan penulisan, berarti itu kesalahan sahabat, namun sebaliknya jika penulisan rasm itu bersifat tauqifi maka apabila terjadi perbedaan penulisan, dengan demikian ada maksud lain dari perbedaan tersebut. Salah satu ulama yang memfokuskan kajian terhadap hal ini adalah M Syamlul dalam Kitabnya *I'jaz rasm al-Qur'an wa I'jazu al-Tilawati* yang membahas tentang mukjizat-mukjizat dalam penulisan mushaf al-Qur'an dan bacaannya. Seperti contoh kenapa lafadz *bismi* dalam al-Qur'an ada yang ditulis dengan alif dan tanpa alif. Tentu penulisan-penulisan demikian bukan dilakukan tanpa alasan, terlepas dari keharusan dari jumbuh ulama untuk menggunakan rasm usmani ini dalam penulisan mushaf al-Qur'an, melainkan ada makna-makna tersendiri.

Secara umum tulisan ini hadir atas kecenderungan penulis dalam penelitian rasm yang ada. Kecendrungan pertama, kajian rasm al-Quran menyorot terkait aspek kaidah rasm al-Qur'an secara umum, seperti yang dilakukan Mira Shodiqoh (2019), Djamila Usup (2016), selain itu rasm juga dikaji dari aspek kaidah yang ditetapkan oleh ulama terdahulu secara parsial. Seperti yang dilakukan Misnawati (2021) yang meneliti kaidah *al-Hazf* dalam Rasm Utsmani, Ibnu Rawandhy (2020) yang mengkaji al-Qawaid al-Sittah dalam rasm al-Mushaf. Kecendrungan kedua, peneliti mengkaji penerapan rasm usmani dalam mushaf cetakan tertentu, misalnya Luluk Asifatur



Rohmah (2018) yang mengkaji rasm dalam naskah mushaf al-Quran madura, Muhammad zaini (2022) yang menyorot problematika penulisan rasm ustmani antara mushaf cetakan Indonesia dan Malaysia. Qonaah Dwi Hastuti (2020) menyorot pemakaian rasm dalam mushaf daun lontar kiai abdurrochim. Fathul Amin (2020) kaidah rasm usmani dalam mushaf cetakan Indonesia. Terkait kemukjizatan rasm al-Quran masih sangat minim diteliti, sulit ditemukan penelitian terkait kemukiztan rasm al-Quran ini.

Atas dasar inilah tulisan ini disusun untuk melengkapi kekurangan studi literatur di atas. Setidaknya tulisan ini akan mengungkap bagaimana legitimasi *I'jaz rasm* al-Qur'an menurut syamlul dalam kitab *I'jaz rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah* dan bagaimana contoh-contohnya.

Artikel ini berasumsi bahwa dinamika kajian kemukjizatan rasm al-Qur'an belum mendapat perhatian yang cukup dari kalangan intelektual. Mayoritas hanya terfokus kepada bagaimana kaidah rasm usmani yang telah di tetapkan ulama terdahulu. Dan bagaimana perdebatan tentang legalitas rasm usmani dalam penulisan al-Qur'an. pendapat dari kalangan ulama yang mengatakan rasm al-Quran itu bersifat tauqifi yang bersumber langsung dari Allah memiliki makna dan tujuan tertentu dibalik penulisan yang menyalahi kaidah penulisan huruf arab pada umumnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Dimana peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang masih relevan dengan penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *I'jaz rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah* karya M. Syamlul dan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang masih relevan dengan penelitian yang dikaji. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

C. HASIL DAN ANALISIS

Definisi *I'jaz rasm* Al-Qur'an

I'jaz secara etimologi merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il madhi* kata *a'jaza* yang memiliki arti melemahkan, namun dalam kebiasaan Arab kata ini digunakan untuk ketidakmampuan seseorang dalam melakukan sesuatu meskipun dia sudah berusaha. Sedangkan *i'jaz* memiliki makna *muta'addi* yang berarti melemahkan orang lain (Al-Zubaidi 2012). Sedangkan secara terminologi menurut



Manna al-Qatthan *i'jaz* ialah menampakkan kebenaran Nabi SAW dalam dakwah atas risalahnya, dengan cara menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menantang mukjizatnya (Manna Al-Qattan, 2016). Menurut Yunahar Ilyas *i'jaz* al-Qur'an ialah ketidak mampuan siapapun untuk menjawab tantangan al-Qur'an sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad. SAW.

Adapun rasm secara etimologi merupakan mashdar dari رسم-يرسم-رسم yang berarti menggambar atau melukis (Munawir 1954). Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam*, diartikan sebagai كتب dan خط yang bermakna tulisan. Sedang menurut Zainal Arifin Madzkur yang mengutip dari buku Pedoman Penulisan dan Pentashihan Alquran dengan Rasm Usmani, rasm berarti, الاثر yang bermakna bekas, peninggalan (Sya'roni 1999). Dalam perbendaharaan bahasa Arab, memiliki beberapa sinonim, seperti الزبور , الخط , الرسم dan السطر yang semuanya memiliki arti sama yaitu tulisan(Zaenal Arifin Madzkur 2011).

Secara terminologi menurut Ibnu Rawandhy yang mengutip pendapat Ibrahim bin Ahmad al-Marigni dalam buku *Dalil al-Hayran 'ala Maurid al-Zam'an fi Fannay al-Rasm wa al-Dabt rasm* adalah menggambarkan kata dengan huruf hijaiyah, dengan menuturkan kapan memulai dan berhentinya sebuah tulisan. Menurut Muhammad Syamlul yang dimaksud dengan rasm al-Quran adalah penulisan kata-kata/ ayat al-Qur'an ditinjau dari bentuk huruf setiap kata yang ada dalam al-Qur'an dan jumlah hurufnya. Bukanlah jenis *khat/font* penulisan seperti *naskhi*, *kufi*, dan lain-lain (Syamlul 2006). Adapun yang di maksud dalam penulisan makalah ini ialah kaidah penulisan rasm usmani dan *I'jaz* rasm.

Adapun definisi dari rasm usmani Menurut al-Zarqani dalam kitabnya *Manahi al-Irfan fi Ulum a-Qur'an* ialah pola yang digunakan Usman bin Affan dalam penulisan huruf dan kalimat al-Qur'an, menurut Manna al-Qatthan Rasm Usmani merupakan pola penulisan al-Qur'an yang lebih menitik beratkan pada metode tertentu yang dipergunakan saat kodifikasi mushaf al-Qur'an pada zaman Khalifah Usman yang dikomandoi oleh Zaid bin Tsabit (Al-Qattan 2016). Dapat dipahami rasm usmani ialah ilmu yang membahas tentang pengetahuan menulis mushaf utsmani dan teknik penulisannya, beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya, yang di bakukan polanya pada masa Usman bin Affan, yang itu berbeda dengan teknik penulisan standar/qiyasi dan *imla'i*. Perlu di garis bawahi pembahasan tentang rasm usmani ini berbeda dengan pembahasan *khat* ataupun kaligrafi arab.

Dari uraian defenisi di atas *i'jaz rasm* al-Quran ialah kemukjizatan al-Qur'an sebagai salah satu bukti kenabian berupa pola dan kaidah dalam penulisan mushaf al-Quran yang berbeda dengan penulisan huruf arab pada umumnya. Dalam pembahasan mengenai *I'jaz* terdapat kitab yang



pemakalah gunakan sebagai rujukan yakni kitab karya Muhammad Syamlul yang berjudul *I'jaz Rasm Al-Qur'an wa I'jaz Al-Tilawah*, adapun karya lain yang ditulis oleh Syamlul adalah *Min Asrari al-Rasm al-Qur'an*. Sejauh pembacaan pemakalah, pemakalah belum bisa menemukan biografi syamlul beserta biografi kitabnya.

Kaidah Rasm Al-Qur'an

Untuk memudahkan pemahaman dalam kemukjizatan rasm al-Qur'an, agaknya perlu dipaparkan terkait kaidah-kaidah dari rasm Usmani secara ringkas. Dalam mushaf ustami para ulama membagi kaidah penulisan dan rasm menjadi 6 kaidah (al-Qawa'id al-Sittah), seperti yang telah dikatakan oleh Abi Amr ad-Dani dalam kitabnya *al-Muqni'* dan as-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan Fii 'Ulum al-Qur'an* yaitu (Syamlul 2006):

1. Kaidah *al-Hazf*

Secara etimologi al-hafdz menurut Ibnu Manzur bermakna القطع (memotong) seperti قطعته من طرفه (memotong dari pinggir) (Manzur 2009). Secara istilah al-Hazf adalah menghilangkan sebagian dari pembicaraan karena alasan tertentu. Secara sederhana al-Hazf memiliki arti membuang, menghapus, menjatuhkan, dan mengelimir. Kaidah al-Hazf secara praktis adalah membuang salah satu huruf dalam sebuah kata, seperti menghilangkan huruf hamzah, ta', lam, mim, nun, alif dan ya'. Al-Dabba' mengatakan bahwa dalam rasm utsmani, kaidah al-hazf adalah membuang atau menghilangkan lima huruf (alif, wawu, ya, lam dan nun). Dalam penulisan *al-hazf* sering dikontradiktifkan dengan kata isbat, yang berarti menetapkan.

2. Kaidah *al-Ziyadah*

Al-Ziyadah secara etimologi berasal dari huruf za', ya' dan dal atau biasa diartikan tambahan/ kelebihan. Secara terminologi adalah penambahan huruf/lafadz yang menunjukkan makna tertentu pada kata. *al-Ziyadah* dalam al-Qur'an bukan berarti tulisan dan kata dalam al-Qur'an sengaja ditambahi dari segi aslinya.

3. Kaidah *al-Hamzah* (ء)

Kaidah *hamzah* (ء) dalam *rasm 'usmani* adalah kaidah yang paling banyak pembahasannya karena *hamzah* secara ortografi sering melekat pada huruf *alif* (ا), *ya'* (ي) dan *waw* (و), tidak berdiri sendiri. Adapun *hamzah* secara etimologi berarti tekanan atau dorongan,



terbukti saat kita melafadzkan *hamzah* yang memerlukan tekanan suara. Menurut Ibnu Khalil bentuk *hamzah* berasal dari bagian kepala huruf 'ain kecil (رأس العين الصغرى) yang diletakkan sebagai tanda bantu atau *harakat* yang diambil dari potongan huruf 'ain.

Ditinjau dari aspek *makhraj*, menurut pendapat Khalil Ahmad al-Farahidy, “*hamzah* adalah huruf tenggorokan, sedangkan alif adalah huruf yang keluar dari rongga mulut. *Hamzah* adalah huruf yang menerima *harakat* (tanda baca), sedangkan alif terkadang tidak menerima *harakat*. *Hamzah* terletak pada awal, tengah dan akhir kata, sedangkan alif hanya terletak pada tengah dan akhir kata.” (Amrah Kasim Ibnu Rawandhy N. Hula 2021) dan dalam (Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi 2003). Para ulama berselisih pendapat mengenai huruf *hamzah*, apakah *hamzah* sebagai huruf atau sebagai tanda baca. Menurut Jumhur Ulama *rasm*, “*hamzah* sebagai huruf”, sedangkan menurut Imam Mubarrid menyebutnya, “*hamzah* hanya sebagai tanda baca”.

4. Kaidah *al-Ibdal*

Al-ibdal (الإبدال) secara bahasa berarti mengganti, juga dimakanai dengan membuang suatu huruf pada satu kata dan menempatkan huruf lain di tempatnya. Dengan kata lain mengganti suatu huruf dalam suatu kata dengan huruf lainnya yang berbeda. *Ibdal* hampir sama dengan *i'lal*. Hanya saja dalam *i'lal* yang menjadi objek adalah huruf illat, maksudnya huruf illat yang satu diganti dengan huruf illat yang lain, sedangkan dalam *Ibdal* yang menjadi objeknya adalah huruf illat maupun huruf shahih. Artinya bahwa konsep kaidah *al-Ibdal* menempatkan huruf shahih di tempat huruf shahih yang lain.

Perubahan dan pergantian huruf yang dilakukan menggunakan kaidah *ibdal* dalam penulisan mushaf al-Qur'an meninggalkan tanda tanya di kalangan intelektual muslim, kenapa tidak ditulis dalam bentuk tulisan sebagaimana kebiasaan penulisan bangsa arab. Tentunya hal ini mempunyai tujuan dan maksud tertentu, Muhammad Syamlul dalam kitabnya *I'jaz rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah* mengungkapkan alasan terkait *ibdal* ini.

Salah satu contohnya pada lafadz الزكوة, pada lafadz ini alif diganti dengan bentuk wawu, sebagaimana kata الصلوة, hal ini bermaksud untuk pengagungan zakat dan infaq di jalan Allah. SWT, karena agungnya zakat ini membuat Abu Bakr al-Sidiq pernah memerangi orang yang enggan berzakat. Penggunaan kata الزكوة ini terulang 32 kali dalam al-Qur'an (Syamlul 2006)

5. Kaidah *Al-Fashal* (الفصل) dan *Al-Washal* (الوصل)

Secara etimologi *al-fashal* berarti memotong (القطع), memisah (الانفصال), bentuk *jama'*-nya



الفصول. Menurut Yahya Mir 'Alam *fashal* berarti penulisan kata dengan memisahkan antara kata sebelum atau sesudahnya yang merupakan asal dalam teknik penulisan Arab (Amrah Kasih Ibnu Rawandhy N. Hula 2021). Adapun kaidah *fashal* adalah segala sesuatu yang sesuai dengan mulai dan berhentinya penulisan sebuah kata terpisah dengan kata lainnya, tanpa menggabungkannya. Makna *fashal* dengan arti memotong kata perkata maksudnya asal dari teknik penulisan huruf dan kata-kata dalam bahasa Arab, ada huruf dan kata yang ditulis terpisah, ada pula huruf dan kata yang ditulis secara bersambung.

Secara etimologi *al-washal* berarti sampai (بلغ), menyambung (اتصال) dan menggabungkan (جمع). Secara terminologi *washal* berarti menjadikan dua kata atau lebih pada satu bentuk/tempat (جعل كلمتين فأكثر بمنزلة الكلمة الواحدة). Dalam kaidah *rasm usmani* terdapat 17 kata yang perlu diperhatikan teknik penulisannya dalam kaidah *Al-Fashal* dan *Al-Washal* sebagai berikut: (Amrah Kasih Ibnu Rawandhy N. Hula 2021) dan dalam (Sya'roni 1999)

a. Kaidah *Al-Fashal* (قواعد الفصل)

أم من	أن لا
لات حين	من ما
فمال	إنّ ما
حيث ما	عن من
يوم هم	عن ما
ابن أم	إن ما
كلّ ما	أن لم
في ما	إن لم
	أنّ ما

b. Kaidah *Al-Washal* (قواعد الوصل)

ألن	أينما
ويكأنّ	بئسما
مهما	كيلا
كأتما	عمّ
مما	نعمّا
وزنوهم	أما



كالوهم	فيم
بينوّم	ممّن
	رّيما

Dari 17 kata pada tabel teknik penulisan kaidah *fashal* dan *washal* tersebut di atas, menunjukkan bahwa penulisan huruf dan kata dalam al-Qur'an bervariasi dan memiliki kaidah-kaidah tertentu.

6. Kaidah *Fima Fihi Qira'atini Fakutiba 'ala Ihdahuma* / فيما فيه قراءتان فكتب على اهداهما (Kata yang Mempunyai Dua Macam Qiraat dan Menuliskan Salah Satunya)

Pada hakikatnya, keutuhan al-Qur'an yang dikenal sebagai *kalamullah* (kalam Allah) sebagai wahyu dan mukjizat terdiri dari dua komponen, yakni dibaca dan ditulis. Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada satu komponen yang termasuk dalam bidang ilmu *rasm*, yakni yang tertulis.

***I'jaz rasm* pandangan Syamlul dan Sikap para ulama**

Pembahasan tentang penulisan rasm al-Qur'an selalu mengalami pergulatan pemikiran (ikhtilaf) terutama dalam rasm Usmani. Para ulama' berbeda pendapat mengenai pola penulisannya. Beberapa ulama berpendapat bahwa pola penulisan rasm Usmani masih taufiqi yang dimana bukan merupakan produk manusia, tetapi sesuatu yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah yang Nabi sendiri tidak memiliki otoritas untuk menyangkalnya. Dalam hal penulisan pola tauqifi ini Nabi memerintahkan para sahabat untuk menulisnya dalam bentuk yang kita ketahui sekarang, dengan adanya pengurangan ataupun penambahan penulisan karena adanya rahasia-rahasia yang disimpannya yang dimana akal manusia tidak bisa menjangkaunya dan sebagai kekhususan yang hanya dimiliki Al-Qur'an (Fahri 2020). Pendapat ini berdasarkan pada riwayat Nabi yang pernah memberikan arahan kepada Mu'awiyah saat menulis al-Qur'an. Salim Muhsin menyebutkan beberapa ulama yang berpendapat taufiqi antara lain: Malik bin Anas (w. 179 H/ 795 M), Yahya al-Naisaburi (w. 226 H/ 840 M), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/ 854 M), Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H/ 1051 M), al-Sakhawi (w. 654 H/ 1244 M), al-Ja'bari (w. 732 H/ 1331 M) dan al Baihaqi (w. 458 H/ 1066 M)(Zainal Arifin Madzkur 2018).

Sebagian ulama' yang lain berpendapat bahwa pola penulisan rasm Usmani tidak tauqifi, melainkan merupakan ijtihad para sahabat (taufiqi) yang disetujui oleh Usman dan diterima baik oleh umat, sehingga menjadi keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar/

Ummy Almas, dkk : *Perbedaan Penulisan Rasm; Telaah I'jaz Rasm Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul*



menentanginya. Pendapat ini berdasarkan pada sebuah riwayat yang dimana Nabi memerintahkan untuk menulis al-Qur'an tanpa memberikan teknis penulisannya dan pola-pola yang digunakan dan tidak ada satupun dalil al-Qur'an maupun hadist yang secara eksplisit mengatur penulisan al-Qur'an dengan metode/ pola tertentu. Adapun pendukung pola penulisan ijthadi/ taufiqi ini adalah al-Baqillani (w. 403 H/ 1013 M) dan Ibnu Khaldun (w. 808 H/ 1405 M)(Zainal Arifin Madzkur 2012).

Terkait fenomena penulisan rasm al-Qur'an yang berbeda ini, para ulama berbeda dalam menyikapinya. *Pertama*, ketika terdapat perbedaan rasm, yang dicari sebagai legitimasinya dari segi nahwu, seperti pada kaidah *hazf nun*. *Kedua*, perbedaan dalam penulisan al-Qur'an itu memang terjadi karena kesalahan, tidak diperlu dicarikan kebenarannya. *Ketiga*, perbedaan penulisan rasm itu menunjukkan perbedaan makna. *keempat*, perbedaan dalam penulisan al-Qur'an, adanya penambahan atau pengurangan huruf berhubungan dengan qiraat. *Kelima*, Tulisan rasm mushaf al-Qur'an ini memang ada hikmahnya, tapi sudah tidak ada yang tahu karena hilangnya para penulisnya. Saat penulisnya sudah wafat, maka kita tidak akan pernah tahu, karena mereka yang menulisnya jadi mereka yang mengetahui rahasia-rahasianya.

Menurut Muhammad Syamlul, keajaiban al-Qur'an itu tidak akan ada habisnya, bacaan al-Qur'an itu mukjizat, tulisan al-Qur'an itu mukjizat, penjelasan al-Qur'an itu mukjizat, dan ilmu-ilmu al-Qur'an itu mukjizat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah[2]: 2. Dalam hal ini sangat jelas bahwa al-Qur'an itu sudah pasti menjadi sumber utama/ pedoman bagi manusia, sehingga tidak akan sia-sia saat ada orang yang kembali kepada al-Qur'an atau berpedoman terhadap al-Qur'an dalam urusan-urusan kehidupan seseorang (Syamlul 2006).

Adapun maksud dari *rasm* al-Qur'an adalah kalimat-kalimat al-Qur'an dari berbagai perbedaan huruf setiap kalimatnya dan dinyatakan di dalam al-Qur'an serta hitungan huruf-huruf al-Qur'an. Tidak ada maksud lain dari *rasm* al-Qur'an selain membahas model penulisan yang disalin serupa atau tulisan model *kufi* yang berasal dari Kuffah atau selainnya. Adapun para ulama telah mengumpulkan *rasm* mushaf al-Qur'an sesuai dengan *taufiqi* (ketetapan dari Nabi). Para ulama menyimpulkan agar tidak berbeda pendapat karena yang demikian berdasarkan keadaan nabi pada saat itu menuliskan kitab-kitab sebagai wahyu (Syamlul 2006).

Muhammad Syamlul menyebutkan bahwa sudah ada sejak dulu penulisan *rasm* al-Qur'an dalam mushaf usmani terdapat beberapa kaidah dalam tulisan dan *rasm* al-Qur'an. Muhammad Syamlul mengatakan bahwa para ulama membatasi mushaf menjadi 6 kaidah, yakni *hadzf*, *ziyadah*, *hamzah*, *badal*, *fasal* dan *wasal*, *wa ma fiha qira'atani wa kutiba 'ala ihdahuma*. Adapun 6 kaidah

tersebut terdapat juga penjelasannya dalam kitab *al-muqni' fi rasm masahifi al-amsari* karya al-Imam Abi 'Amr al-Dani (Syamlul 2006).

Dari 6 kaidah yang disebutkan diatas Syamlul lebih terfokus pada *I'jaz* dibalik perbedaan penulisan, dalam kitabnya Syamlul bahwa perbedaan penulisan, ataupun perbedaan pengucapan menurutnya memiliki keterkaitan dengan makna, diantaranya sebagai berikut (Syamlul 2006):

1. Ketersesuaian sifat suara dengan makna

Contoh:

... فَكَبَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي النَّارِ ...
... فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ...

Pelafalan sifat suara suatu ayat berpengaruh terhadap makna yang dikandung dalam ayat tersebut, seperti pelafalan *Fakubbat* yang di lafalkan dengan kuat menunjukkan bahwa kata ini bermakna suatu hal yang berat, begitupun lafal *Muhtadzir* , jadi sifat suara suatu huruf mempengaruhi makna yang dikandung.

2. Ketersesuaian kecepatan pelafalan huruf dengan realita yang dijelaskan

... رِيحًا صَرَّصَرًا ...

Pelafalan huruf yang ringan dan relative cepat menunjukkan makna lafal tersebut, Seperti pelafalan *Sharsharan* yang ringan dan cepat dalam pengucapan, menunjukkan bahwa artinya angin yang cepat dan kencang atau angin puting beliung.

3. Ketersesuaian antara bentuk lafadz dan makna

... فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّلَ لَهَا ...

Pengulangan suku kata, menunjukkan adanya pengulangan peristiwa, seperti kata *damdama* menunjukkan azab kepada kaum Samud.

4. Terdapatnya penambahan huruf maka terdapat penambahan makna

Huruf sebagai suatu bangunan yang membentuk kata, maka jika suatu bangunan kata itu bertambah atau berkurang maka berpengaruh terhadap makna kata tersebut.

Maka dari itu, atas dasar inilah syamlul mencoba mengkaji perbedaan dari penulisan rasm al-Qur'an sebagai alternatif dari penulisan al-Qur'an yang bersifat tauqifi, menurut syamlul perbedaan itu sebagai suatu mukjizat yang berpengaruh terhadap makna ayat dan setiap perbedaan penulisan kosakata al-Qur'an mengharuskan kita berhenti sejenak untuk merenungi hikmah dibalikinya (Syamlul 2006)

c. Contoh I'jaz rasm dalam kitab M Syamlul

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kemukjizatan rasm menurut Syamlul, berikut pemakalah paparkan beberapa contoh yang dikutip dari buku syamlul. Dalam hal ini pemakalah mengambil contoh yang ada dalam kitab *I'jaz Rasm Al-Qur'an wa I'jaz Al-Tilawah* (Syamlul 2006):

1. Kata صَاحِبٍ-صَاحِبٍ

- a. *Al-shahib* yang ditulis menggunakan alif terdapat dalam QS Saba' : 46, an-Najm: 2, al-Takwir: 22, al-A'raf: 184

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ٤٦ (سبأ/٣٤: ٤٦)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku hendak menasihatiimu dengan satu hal saja, (yaitu) agar kamu bangkit karena Allah, baik berdua-dua maupun sendiri-sendiri, kemudian memikirkan (perihal Nabi Muhammad). **Kawanmu** itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu bahwa di hadapanmu ada azab yang keras.”

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ٢ (النجم/٥٣: ٢)

“**kawanmu** (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru,”

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ٢٢ (التكوير/٨١: ٢٢)

“**Temanmu** (Nabi Muhammad) itu bukanlah orang gila”

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ١٨٤ (الاعراف/٧: ١٨٤)

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ٢٢ (التكوير/٨١: ٢٢)

“**Temanmu** (Nabi Muhammad) itu bukanlah orang gila”

Dia hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.”

- b. *Al-shahib* yang tanpa alif ada dalam QS at-taubah: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠ (التوبة/٩: ٤٠)

“Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua



orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada *sahabatnya*, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Penulisan kata *Sahaba* dalam al-Qur'an yang ditulis menggunakan alif *sharih* seperti contoh diatas menunjukkan adanya jarak/ perbedaan antara Nabi dan kaum Quraisy dalam segi ibadah dan sifar, meskipun dalam al-Qur'an disebutkan “kawanmu”.

- c. *Shahibatun* terdapat dalam QS al-'an'am: 101, at taubah: 40, yusuf: 39, al-kahfi: 34

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الانعام/٦: ١٠١)

“Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۖ (الكهف/١٨: ٣٤)

“Dia (orang kafir itu) juga memiliki kekayaan besar. Dia lalu berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengannya, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.”

Sedangkan ketika menyebutkan sahabat Rasulullah yakni Abu Bakar kalimatnya *sahaba* ditulis dengan tanpa alif, untuk menunjukkan sejauh mana keterikatan diantara mereka dan memperjelas persahabatan sejati dalam kata tersebut, dalam hal persaudaraan dan keimanan. Begitupun kalimat *Sahibatun* yang menunjukkan makna seorang istri, penulisan kata *Sahibatun* dengan makna ini secara keseluruhan ditulis tanpa alif, untuk mengisyaratkan makna pernikahan yang utuh antara keterkaitan kedekatan suami istri (Syamlul 2006).

Pengurangan atau penambahan huruf dalam al-Qur'an tidak hanya menunjukkan jarak terkadang juga menunjukkan makna cepat seperti kata *تستطع* dalam surat al-kahfi yang semuanya ditulis dengan *ta'* kecuali ayat 82 yang ditulis tanpa *ta'* (تسطع), pembuangan huruf ini menunjukkan peringkasan kalimat disebabkan karena ketergesaan dan sedikitnya sabar Nabi Musa atas beberapa hal yang dilakukan oleh Nabi Khidir selama perjalanan (Syamlul 2006).

2. Kata الميعاد - الميعاد

Kata الميعاد yang ditulis dengan alif yang jelas sesudah huruf 'ain terulang sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Ali Imran ayat 9, 194, QS. al-Ra'd ayat 31, QS. Saba ayat 30, QS. al-Zumar ayat 20.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران: ٩)

إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران: ١٩٤)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (الرعد: ٣١)

قُلْ لَكُمْ مِيعَادٌ (سبأ: ٣٠)

لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ (الزمر: ٢٠)

Kata الميعاد pada ayat-ayat di atas semuanya berbicara tentang janji yang telah dijanjikan Allah. SWT, dan janji Allah SWT itu jelas, pasti, dan tidak ada keraguan terhadap itu. Oleh karena itu pada kata الميعاد ditulis dengan alif *sarih* pada tengah kata sebagaimana jelas dan pastinya janji Allah. SWT.

Adapun dalam surat al-Anfaal ayat 42 kata الميعاد ditulis berbeda sebagaimana uraian sebelumnya, kata الميعاد ditulis tanpa alif *sharih*. Menurut Muhamad Syamlul janji yang dimaksudkan dalam ayat ini terkait janji dengan manusia, sebagaimana Allah berfirman:

...وَأَوْ تَوَاعَدْتُمْ لِاخْتِلافٍ فِي الْمِيعَادِ... (الأنفال: ٤٢)

Artinya: ... seandainya kamu mengadakan perjanjian (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan hari pertempuran itu... (QS. al-Anfal : 42)

Oleh karena itu lafadz alif pada kata الميعاد tidak ditulis dengan jelas. Sebagaimana janji dengan sesama manusia itu tidak seperti janjinya Allah SWT yang jelas dan pasti adanya (Syamlul 2006).

3. Kata رحمة - رحمت

Kata رحمة yang menggunakan *ta' marbutah* dalam al-Qur'an disebut 72 kali, seperti dalam QS al-Baqarah: 157

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang mendapat petunjuk"

Dan kata رحمت yang menggunakan *ta' maftuhah* disebut 7 kali saja. Salah satunya yang



terdapat dalam QS Maryam: 1-2

كَهَيْعَصَ ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَّرِيَّا

“*Kāf Hā Yā ‘Ain Šād, (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria*”

Penulisan kata rahmat yang menggunakan *ta' marbutah* menunjukkan bahwa rahmat yang disebutkan menunjukkan rahmat secara umum untuk semua orang baik dari sebagian orang kafir qataupun mukmin, sedangkan penyebutan rahmat yang menggunakan *ta' maftuhah* menunjukkan bahwa kata ini terkhusus untuk sebagian makhluk seperti orang-orang *muhsin, ahlu bait*, Nabi Zakariyya, dan orang-orang yang tetap hidup di bumi meskipun sudah mati. Penggunaan *ta' maftuhah* pada kata rahmat biasa diawali dengan huruf muqata'ah dan diikuti kata Allah dan Rabbuka secara langsung (Syamlul 2006).

D. KESIMPULAN

Ijaz rasm al-Quran merupakan salah satu aspek kemukjizatan berupa pola atau kaidah penulisan al-Quran yang berbeda dengan kaidah penulisan huruf arab pada umumnya. Dari tulisan ini penulis mendapat kesimpulan, bahwa menurut syamlul penulisan rasm al-Quran merupakan suatu hal yang bersifat tauqifi, dan apabila terjadi perbedaan dalam penulisannya yang menyalahi penulisan huruf Arab pada umumnya, perbedaan tersebut merupakan mu'jizat/ *I'jaz rasm* yang dalam hal ini menunjukkan bahwa ada makna tersembunyi seperti adanya peringkasan, percepatan ataupun yang lainnya dan adanya perbedaan penulisan bukan serta merta karena kesalahan penulisan. Hal ini sebagai salah satu upaya dalam mencari jalan keluar dari permasalahan rasm yang dibahas dalam berbagai aspek oleh para ulama, di samping keharusan untuk menulis al-Quran dengan menggunakan kaidah rasm Usmani tersebut. Dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan seperti tidak adanya biografi Syamlul dan kurang rincinya contoh-contoh yang dipaparkan penulis. Oleh karena itu penulis berharap kelak ada yang meneliti lebih lanjut dan rinci tentang *I'jaz Rasm* tidak hanya berhenti meneliti tentang kaidah-kaidah penulisan rasm saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. (2003). *Kitab Al'Ain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qattan, Manna. (2016). *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Zubaidi, Murtada. (2012). *Taj Al-'Arus Min Jawahir Al-Qamus*. 2nd ed. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Manzur, Jamaluddin Muhammad Mukarram Ibn. (2009). *Lisan Al-'Arab*. Libanon: Dar al-Fikr.
- Munawir, Ahmad Warson. (1954). *Kamus Al-Munawwir*. 1st ed. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Sya'roni, Mazmur. (1999). *Pedoman Umum Penulisan Dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Syamlul, Muhammad. (2006). *I'jaz Rasm Al-Qur'an Wa I'jaz Al Tilawah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Fahri, Herfin. (2020). "Al-Quran Dan Keautentikannya; Kajian Tentang Rasm Al-Qur'an Dalam Mushaf Uthmani." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2: 141–54.
- Ibnu Rawandhy N. Hula, Amrah Kasih. (2021). "Al-Qawa'id Al-Sittah Dalam Rasm Al-Mushaf (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10 No. 2,.
- Ibnu Rawandhy N. Hula, Amrah Kasim. (2021). "Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab." *AL-QAWA'ID AL-SITTAH DALAM RASM AL-MUSHAF (Six Rules of Rasm and the Uniqueness in Qur'an)* 12, no. 2: 385–418.
- Madzkur, Zaenal Arifin. (2011). "Urgensi Rasm Utsmani (Potret Sejarah Dan Hukum Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm 'Utsmani)." *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1: 15–24.
- Madzkur, Zainal Arifin. (2012). "Legalisasi Rasm 'Uthmani Dalam Penulisan Al-Qur'an" 1, no. 2: 215–36.
- . (2018). *Perbedaan Rasm Usmani*. Edited by Abdul Hakim Muhammad Fatichudin. 2nd ed. Depok: Azza Media.